

## **Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, dan Tax Avoidance: Kajian Empiris Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical di BEI Tahun 2022-2024**

Jeanny Ann Samantha<sup>1\*</sup>, Estralita Trisnawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia.

Email: jeanny.125220260@stu.untar.ac.id<sup>1\*</sup>, estralitat@fe.untar.ac.id<sup>2</sup>

### **Histori Artikel:**

Dikirim 1 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Desember 2025; Diterima 20 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

### **Suggested citation:**

Samantha, J. A., & Trisnawati, E. (2026). Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, dan Tax Avoidance: Kajian Empiris Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical di BEI Tahun 2022-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 725-737. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.6014>.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengamati perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 agar melihat bagaimana tax avoidance dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan dan proporsi komisaris independen. Analisis regresi linier berganda adalah alat pilihan dalam studi kuantitatif ini. Sebanyak 132 observasi tersedia untuk dianalisis dari 44 perusahaan yang menjadi sampel riset yang terpilih melalui proses purposive sampling. Informasi tersebut di dapatkan dari laporan keuangan yang sudah di audit tahunan dan kemudian diproses dengan bantuan EViews 13. Hasil penelitian ini memperlihatkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Hasil ini menggambarkan bahwa peningkatan penjualan mendorong perusahaan untuk meminimalisir beban pajak agar laba tampak sejalan dengan pertumbuhan penjualan, sehingga disimpulkan ketika penjualan meningkat, praktik tax avoidance juga meningkat. Di sisi lain, tax avoidance tidak dipengaruhi oleh komisaris independen. Keterbatasan akses ataupun kewenangan membuat komisaris independen belum mampu mengendalikan strategi atau kebijakan perpajakan yang dilakukan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang mengawasi belum berhasil meminimalisir tax avoidance.

Kata Kunci: Tax Avoidance; Pertumbuhan Penjualan; Komisaris Independen; Profitabilitas.

### **Abstract**

This study observes non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024 to see how tax avoidance was affected by sales growth and the proportion of independent commissioners. Multiple linear regression analysis is the tool of choice in this quantitative study. A total of 132 observations were available for analysis from the 44 companies that made up the research samples selected through the purposive sampling process. The information was extracted from yearly financial audited reports and then processed with software EViews 13. The results of this study show that sales growth has a significant positive effect on tax avoidance. These results illustrate that increased sales encourage companies to reduce their tax expense so that profits appear to be in line with sales growth. Therefore, it can be concluded that when sales go up, tax avoidance practices also go up. Meanwhile, tax avoidance is not affected by proportion of independent commissioners. Limited access or authority prevents independent commissioners from controlling the company's taxation strategies and policies. It can be concluded that the proportion of independent commissioners who supervise has not been successful in minimizing tax avoidance.

Keyword: Tax Avoidance; Sales Growth; Independent Commissioners; Profitability.

## RESEARCH ARTICLE

## 1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia terus bergerak mengikuti dinamika global, percepatan digitalisasi, dan meningkatnya persaingan bisnis. Dalam kondisi tersebut, pajak menjadi sumber utama penerimaan negara sekaligus instrumen penting bagi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Agar dana tersebut dapat dipergunakan untuk kepentingan umum, pajak bersifat memaksa dan wajib dibayarkan (Republik Indonesia, 2021). Meskipun sangat penting, penerimaan pajak di Indonesia masih belum memadai. Menurut penelitian OECD, rasio pajak Indonesia menurun secara substansial dari 12,2% pada tahun 2007 menjadi 12% pada tahun 2023, jauh lebih rendah daripada rata-rata tarif pajak di Asia dan Pasifik, yaitu 19,5%. (OECD, 2025). Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan pajak menyumbang 82,4% dari total penerimaan dalam negeri (BPS, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwasanya gangguan terhadap perpajakan, termasuk *tax avoidance*, dapat berpengaruh pada stabilitas fiskal. Sistem *self-assessment* yang berlaku juga memberi ruang bagi wajib pajak untuk menyusun perhitungan pajaknya sendiri, alhasil menciptakan peluang terjadinya *tax avoidance* (Wulansari & Nugroho, 2023). *Tax avoidance* merupakan upaya meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah aturan tanpa melawan hukum, namun tetap merugikan negara (Shubita, 2024). Teknik yang sering dipergunakan meliputi pengalihan laba ke anak perusahaan bertarif pajak rendah, pembesaran biaya, dan pemanfaatan insentif perpajakan (Hayati & Ajimat, 2022). Kerugian Indonesia akibat praktik ini diperkirakan mencapai Rp 43,4 triliun per tahun (Tax Justice Network, 2025). Sementara perusahaan menganggap *tax avoidance* sebagai strategi efisiensi untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing (Claudianita et al., 2023). Fokus penelitian diarahkan pada industri manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024. Sektor ini terpilih karena kontribusinya yang besar terhadap penerimaan pajak serta karakteristiknya yang punya pertumbuhan penjualan yang stabil namun tetap rentan dalam melaksanakan praktik *tax avoidance*.

Riset terdahulu memperlihatkan faktor-faktor seperti pertumbuhan penjualan dan komisaris independen memiliki peran dalam memengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan (Akbarudin & Kiswanto, 2023). Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan pendapatan dari periode sebelumnya dan menjadi indikator efektivitas strategi pemasaran dan operasional perusahaan. Ketika penjualan meningkat, manajemen berupaya mempertahankan laba bersih alhasil mendorong efisiensi beban, termasuk beban pajak. Kondisi tersebut menciptakan peluang bagi perusahaan agar melaksanakan *tax avoidance* sebagai bentuk perencanaan pajak yang sah (Izzati & Riharjo, 2022). Selain itu, peran komisaris independen ialah bagian penting dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang lebih objektif kepada kebijakan manajemen (Rahayu, 2025). Sebagai pihak yang tidak punya afiliasi dengan pemegang saham pengendali maupun direksi, komisaris independen diinginkan bisa menyeimbangkan kepentingan pemangku kepentingan dan meminimalkan potensi penyimpangan pajak (Hilmi et al., 2022). Proporsi komisaris independen yang lebih besar diyakini dapat memperkuat fungsi pengawasan dan meminimalisir peluang manajemen agar melaksanakan perencanaan pajak agresif, mencakup praktik *tax avoidance* (Madina & Hapsari, 2024). Beberapa penelitian menemukan bahwasanya pertumbuhan penjualan punya pengaruh positif bersignifikan pada *tax avoidance*, ditunjukkan oleh penelitian Ellyanti & Suwarti (2022), Rizka & Rahayu (2023), Juwono & Nuswandari (2024), Novitasari et al., (2025). Sebaliknya, pada penelitian Tutupoho et al., (2023), Resca & Ramadhan (2023) justru menghasilkan pertumbuhan penjualan punya pengaruh negatif bersignifikan pada *tax avoidance*. Bisa terlihat pada penelitian Prasetyo & Primasari (2021) dan Febryanti & Sulistyowati (2023) bahwa pertumbuhan penjualan tidak punya pengaruh pada *tax avoidance*. Sementara itu, hasil riset mengenai komisaris independen pada *tax avoidance* pun ada hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menciptakan bahwasanya komisaris independen punya pengaruh negatif bersignifikan pada *tax avoidance*, terlihat melalui penelitian Febryanti & Sulistyowati (2023), Sarlen & Norsita (2024), Karina & Liliana (2025). Namun penelitian penelitian Sidauruk & Putri (2022), Rusdiani & Umaimah (2023), Fitriyana & Kamil (2024) menyatakan bahwasanya komisaris independen punya pengaruh positif bersignifikan pada *tax avoidance*. Pada penelitian Resca & Ramadhan (2023), Ariyani & Sunarto (2024), Rahayu (2025) terdapat hasil bahwa komisaris independen

## RESEARCH ARTICLE

tidak punya pengaruh nyata kepada *tax avoidance*. Hasil yang bervariasi dari penelitian sebelumnya memperlihatkan masih terdapatnya ketidak konsistenan dalam hasil riset, alhasil riset ini berupaya merespons ketidak konsistenan hasil riset tersebut agar dapat menyajikan bukti empiris terbaru yang lebih relevan sesuai dengan tahun penelitian. *Tax avoidance* masih menjadi masalah penting yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat memahami faktor pengaruh nya secara empiris, mengingat praktik *tax avoidance* secara langsung meminimalisir penerimaan negara, meskipun tidak melawan aturan perpajakan. Oleh karena itu, riset ini tujuannya untuk meneliti kembali pengaruh pertumbuhan penjualan dan proporsi komisaris independen kepada praktik *tax avoidance* pada industri sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftarkan BEI periode 2022–2024, dengan mempergunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi menerangkan hubungan kontraktual diantara prinsipal yaitu pemilik modal, dan agen yaitu manajemen yang diberi wewenang untuk mengatur perusahaan. Karena kedua pihak merupakan *utility maximizers*, muncul potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan. Dalam konteks riset ini, pertumbuhan penjualan bisa mendukung manajemen agar melaksanakan *tax avoidance* agar laba terlihat stabil dan kinerja tampak baik di mata prinsipal. Namun, perilaku tersebut tidak selalu selaras dengan kepentingan jangka panjang prinsipal. Untuk meminimalisir konflik ini, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan, seperti dengan keberadaan komisaris independen yang berfungsi memberikan pengawasan objektif dan mencegah keputusan manajerial yang hanya menguntungkan agen. Maka komisaris independen diinginkan bisa mendukung menekan risiko asimetri informasi dan perilaku oportunistik yang berhubungan terhadap *tax avoidance*.

### 2.2 Tax Avoidance

Menurut Achmad *et al.*, (2023) *tax avoidance* ialah bentuk upaya aktif yang tujuannya untuk meminimalisir jumlah beban pajak yang wajib dibayarkan menjadi sekecil mungkin dengan memanfaatkan celah atau kelemahan undang-undang fiskal yang berlaku dengan tidak melawan hukum. *Tax avoidance* dapat dipahami sebagai tindakan untuk meminimalisir biaya pajak terutang yang dipunyai perusahaan, dengan mengoptimalkan pemanfaatan hukum hanya untuk mencapai keuntungan jangka pendek, hal ini sering dianggap sebagai perilaku etis dan legal (Bash & Zoghlami, 2023). Berkesimpulan *tax avoidance* ialah strategi yang sudah direncanakan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak dengan cara yang legal dengan tujuan menghemat beban pajak dan menaikkan keuntungan akan tetapi hal ini punya pengaruh yaitu dapat meminimalisir penerimaan negara serta berpotensi menimbulkan efek negatif jangka panjang bagi perusahaan.

### 2.3 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Sholihah & Rahmiati (2024) pertumbuhan penjualan memperlihatkan sebesar apakah tingkatan penjualan berubah, dapat diperoleh dengan membandingkan angka penjualan pada satu periode dengan periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mencerminkan keterampilan perusahaan untuk menaikkan tingkatan penjualan nya dari tahun ke tahun alhasil dapat melihat perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kesuksesan bisnisnya (Cahyono & Hidayanti, 2024). Maka berkesimpulan pertumbuhan penjualan ialah indikator untuk mengevaluasi perkembangan dan kinerja operasional perusahaan dengan melihat perubahan pada tingkatan penjualan dari waktu ke waktu.

### 2.4 Komisaris Independen

Menurut Sarlen & Norsita (2024) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memegang jabatan eksekutif serta tidak punya afiliasi atau kepentingan timbal balik dengan direksi,

## RESEARCH ARTICLE

pemegang saham pengendali, atau lembaga pengawas lainnya. Komisaris independen ialah elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan karena berperan mengawasi tindakan manajemen. Mereka tidak punya kepemilikan saham maupun hubungan bisnis dengan perusahaan (Danarta *et al.*, 2025). Oleh karena itu, komisaris independen diinginkan bisa mendukung dan mengawasi dalam pengambilan keputusan di industri dengan cara pandang yang objektif, memberikan penilaian netral, tidak berpihak kepada siapapun melainkan mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan.

### **2.5 Profitabilitas**

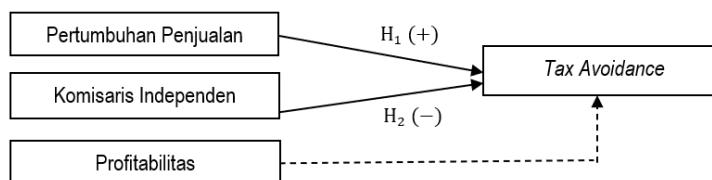
Menurut (Hendayana *et al.*, 2024) profitabilitas memperlihatkan sebaik apa suatu perusahaan dapat menciptakan keuntungan dari aset yang dia punya. Profitabilitas adalah ukuran memperlihatkan kinerja finansial perusahaan melalui keterampilan perusahaan untuk menciptakan keuntungan untuk jangka waktu tertentu serta memperlihatkan seberapa jauh perusahaan bisa mengatur aset secara efektif untuk menciptakan keuntungan yang optimal (Haris & Ramadhan, 2025). Dapat disimpulkan, profitabilitas diartikan sebagai ukuran seberapa untung sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya dari pengelolaan aset yang dipunyai secara optimal.

### **2.6 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance**

Peningkatan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya merupakan indikator yang dapat diandalkan mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Karena peningkatan penjualan juga meningkatkan laba perusahaan, tarif pajak yang lebih tinggi menghasilkan pembayaran yang lebih besar kepada negara. Prinsip ini memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja agen, sebagaimana dinyatakan dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, manajemen, dalam perannya sebagai agen, dapat melakukan praktik *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* dapat menguntungkan manajemen karena dianggap manajemen pandai menjalankan perusahaan, dengan menghasilkan lebih banyak penjualan diikuti dengan meningkatnya laba. Hasil ini menguatkan penelitian Novitasari dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa peningkatan penjualan memiliki pengaruh positif pada strategi *tax avoidance*. Ketika pendapatan perusahaan tumbuh pesat, manajemen cenderung menghindari pembayaran pajak. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian ini adalah sebagai berikut:  $H_1$  : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **2.7 Pengaruh komisaris independen terhadap tax avoidance**

Komisaris independen memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengawasan yang objektif bebas dari bias dan prasangka, karena mereka tidak berafiliasi dengan perusahaan dengan cara apa pun, baik sebagai pekerja, maupun pemilik. Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), memiliki komisaris independen merupakan cara yang baik bagian dari tata kelola perusahaan untuk mencegah aktivitas manajemen oportunistik seperti *tax avoidance* demi memperoleh keuntungan pribadi atau untuk mempertahankan persepsi publik yang positif terhadap kinerja dalam jangka pendek. Sarlen dan Norsita (2024) menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang lebih besar, manajemen lebih diawasi, yang berarti lebih sedikit *tax avoidance*. Keberadaan komisaris independen memiliki banyak keuntungan, termasuk pengawasan yang lebih ketat, lebih sedikit peluang bagi manajemen untuk berpartisipasi dalam strategi *tax avoidance*, dan memberikan penilaian yang netral terhadap kebijakan perpajakan yang diambil. Hipotesis kedua yang muncul dari penjelasan ini sebagai berikut:  $H_2$  : Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## RESEARCH ARTICLE

**3. Metode Penelitian**

Riset ini mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan dan keberadaan komisaris independen terhadap *tax avoidance*, dengan profitabilitas bertindak sebagai variabel kontrol. Data penelitian yang dipergunakan adalah data panel untuk tahun 2022-2024 dan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yang mempertimbangkan beberapa kriteria khusus: 1) perusahaan dari sektor *consumer non-cyclicals* yang telah tercatat di BEI berturut-turut, dari tahun 2022 hingga 2024; 2) tidak terjadi delisting selama periode tersebut; 3) laporan keuangan tahunan lengkap telah dipublikasikan untuk periode tersebut; dan 4) tidak ada kerugian yang terjadi selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut dan setelah dilaksanakan outlier pada data yang punya angka ekstrem, maka diperoleh 44 perusahaan yang dipergunakan sebagai sampel riset, alhasil total observasi yang dapat dianalisis menjadi 132 data.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
	Populasi: Perusahaan yang bergerak dalam sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan telah terdaftar di BEI hingga 2024.	128
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftarkan BEI tidak secara berturut-turut sepanjang tahun 2022-2024	(31)
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang melaksanakan delisting sepanjang tahun 2022-2024	(0)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten sepanjang tahun 2022-2024	(9)
4.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami kerugian sepanjang tahun 2022-2024.	(32)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel	56
	Perusahaan yang punya data outlier	(12)
	Jumlah perusahaan yang dipergunakan sebagai sampel riset	44
	Periode Observasi	3
	Total Data	132

Berikut disajikan tabel operasionalisasi variabel yang memuat metode pengukuran yang dipergunakan untuk setiap variabel pada riset ini:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Tax Avoidance - ETR (Wanti & Irawati, 2024)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	Pertumbuhan Penjualan - SG (Cahyono & Hidayanti, 2024)	$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$	Rasio
3.	Dewan Komisaris - DKI (Marianto & Suharmadi, 2025)	$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio
4.	Profitabilitas - ROA (Adiguna & Ritonga, 2024)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

## RESEARCH ARTICLE

Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilaksanakan uji statistik deskriptif. Kedua, dilaksanakan estimasi model regresi data panel melalui CEM, FEM, dan REM. Ketiga, ditentukan model terbaik mempergunakan uji chow dan uji hausman. Keempat, model terpilih diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Terakhir, dilaksanakan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis mempergunakan Uji F, Uji t, serta Koefisien determinasi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan untuk memahami angka minimum, maksimum, median, mean, serta standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	ETR	SG	DKI	ROA
Mean	0.235667	0.080572	0.430997	0.090237
Median	0.225095	0.065228	0.400000	0.078393
Maximum	0.407798	0.557332	0.800000	0.331943
Minimum	0.128951	-0.404766	0.333333	0.003122
Std. Dev.	0.047101	0.135122	0.099726	0.061087
Observations	132	132	132	132

Berdasarkan hasil menguji statistik deskriptif kepada 132 observasi, perusahaan memiliki nilai rata-rata dalam melaksanakan praktik *tax avoidance* sebesar 0.235667. *Tax avoidance* punya angka terendah sebesar 0.128951 yang tercantum pada PT Siantar Top Tbk (STTP) 2024. Nilai tertinggi dalam melaksanakan praktik *tax avoidance* sebesar 0.407798, dipunyai oleh PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) 2023. Nilai median sebesar 0.225095, serta nilai standar deviasi diketahui sebesar 0.047101 menandakan nilai *tax avoidance* tidak terjadi penyimpangan besar, data cenderung punya sebaran yang seragam. Variabel pertumbuhan penjualan punya angka rata-rata sebesar 0.080572 memperlihatkan perusahaan dalam sampel memiliki pertumbuhan penjualan kisaran 8% pertahun. Angka minimum SG sebesar -0.404766 ditunjukkan pada PT BISI International Tbk (BISI) 2024 yang mengalami penurunan penjualan yang cukup besar pada tahun tersebut. Nilai maksimum SG sebesar 0.557332 dipunyai pada PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) 2022 mengilustrasikan terjadinya kenaikan penjualan yang signifikan. Angka median SG tercatat sebesar 0.065228, serta nilai standar deviasi sebesar 0.135122 memperlihatkan variasi pertumbuhan penjualan antar perusahaan cukup beragam. Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.430997. Angka minimum DKI sebesar 0.333333 memperlihatkan terdapat 19 perusahaan sampel dengan proporsi komisaris independen terendah, sementara angka maksimum sebesar 0.800000 dipunyai PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) saat 2023 memperlihatkan perusahaan tersebut memiliki proporsi komisaris independen yang sangat tinggi diantara perusahaan lainnya. Nilai median DKI sebesar 0.400000, dengan nilai standar deviasi 0.099726 alhasil dianggap penyebaran data cenderung cukup seragam. Variabel kontrol profitabilitas yang punya angka rata-rata sebesar 0.090237 mengilustrasikan perusahaan dalam sampel bisa menciptakan laba kisaran 9% dari total aset yang mereka punya. Angka minimum ROA sebesar 0.003122 tercantum pada PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) 2024, sementara angka maksimum ROA sebesar 0.331943 dipunyai oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) 2024 mencerminkan kemampuan menciptakan laba lebih tinggi daripada perusahaan lainnya. Angka median ROA adalah 0.078393, dengan standar deviasi 0.061087 menandakan tingkatan profitabilitas perusahaan dalam sampel masih relatif bervariasi.

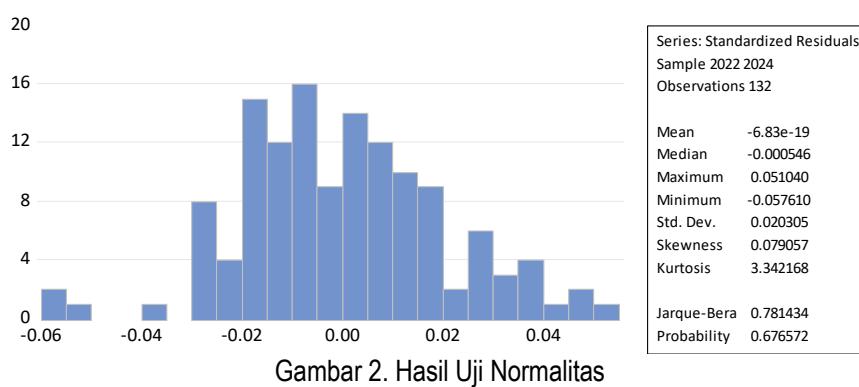
## RESEARCH ARTICLE

**4.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pemilihan model regresi data panel dilaksanakan mempergunakan uji chow dan uji hausman. Pada riset ini, hasil menguji chow memperlihatkan angka prob. sebesar 0.0000, yang ada dibawah tingkat sig. 0.05 alhasil model *Fixed Effect Model* (FEM) dikatakan lebih tepat dipergunakan. Selanjutnya, uji hausman menghasilkan angka prob. 0.0002, tidak melampaui 0.05, yang kembali mengonfirmasi bahwa FEM merupakan model yang paling sesuai. Maka begitu, berdasarkan kedua uji tersebut, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model yang paling tepat dipergunakan pada riset ini.

**4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang dilaksanakan pada riset ini terdiri dari empat jenis uji, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengujian asumsi klasik mengacu pada model terpilih, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya memahami apakah data berdistribusikan normal, dengan pengujian mempergunakan *Jarque-Bera*. Hasil menguji normalitas pada gambar di atas memperlihatkan angka prob. *Jarque-Bera* sebesar 0.678572, dengan nilai jauh melebihi taraf sig. 0.05. Maka data telah berdistribusikan normal, layak dipergunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.457631	Prob. F (2,126)	0.6338
Obs*R-squared	0.951930	Prob. Chi-Square (2)	0.6213

Merujuk pada hasil menguji autokorelasi mempergunakan *Breusch–Godfrey*, angka prob. *F-statistic* tercatat sebesar 0.6338, angka itu ada di atas batas sig. 0.05. Kondisi ini memperlihatkan residual dalam model dikatakan bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	SG	DKI	ROA
SG	1.000000	-0.005083	0.264575
DKI	-0.005083	1.000000	-0.154720
ROA	0.264575	-0.154720	1.000000

Mengacu pada hasil menguji multikolinearitas diatas, menunjukkan angka korelasi diantara variabel SG dan ROA sebesar 0.264575, sedangkan korelasi diantara SG dan DKI sebesar -0.005083, serta antara DKI dan ROA memiliki korelasi sebesar -0.154720. Karena keseluruhan angka korelasi antar variabel independen maupun variabel kontrol ada dibawah 0.80, maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model riset ini.

## RESEARCH ARTICLE

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016218	0.011594	1.398752	0.1655
SG	0.009585	0.009142	1.048387	0.2974
DKI	0.007757	0.024125	0.321543	0.7486
ROA	-0.049279	0.051857	-0.950290	0.3447

Pada tabel 6 merupakan hasil menguji heteroskedastisitas metode Glejser. Diketahui angka prob. SG sebesar 0.2974, dan DKI sebesar 0.7486, kemudian ROA sebesar 0.3447. Dengan angka prob. melebihi 0.05 maka dapat disimpulkan model riset ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

#### 4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi tujuannya untuk mengujikan pengaruh antara variabel pada riset ini serta dapat digambarkan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR_{it} = 0.308404 + 0.050805SG_{it} + 0.023312DKI_{it} - 0.962774ROA_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, memperlihatkan angka konstanta sebesar 0.308404 menandakan bahwasanya *tax avoidance* tetap berada pada nilai tersebut ketika seluruh variabel independen nilainya nol. Pertumbuhan penjualan memiliki koefisien 0.050805, yang berarti peningkatan pertumbuhan penjualan 1 satuan akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 0.050805. Koefisien komisaris independen juga nilainya positif sebesar 0.023312, alhasil peningkatan proporsi komisaris independen 1 satuan diikuti dengan meningkatnya *tax avoidance* sebesar 0.023312. Di sisi lain, variabel kontrol profitabilitas memperlihatkan koefisien -0.962774, menandakan bahwasanya tiap meningkat profitabilitas 1 satuan akan berakibat penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0.962774.

#### 4.1.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan untuk memahami apakah pertumbuhan penjualan dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.308404	0.029621	10.41182	0.0000
SG	0.050805	0.023356	2.175223	0.0324
DKI	0.023312	0.061634	0.378227	0.7062
ROA	-0.962774	0.132481	-7.267259	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.814161	Mean dependent var	0.235667	
Adjusted R-squared	0.713589	S.D. dependent var	0.047101	
S.E. of regression	0.025207	Akaike info criterion	-4.251385	
Sum squared resid	0.054010	Schwarz criterion	-3.224933	
Log likelihood	327.5914	Hannan-Quinn criter.	-3.834282	
F-statistic	8.095315	Durbin-Watson stat	2.816245	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji F dipergunakan untuk mengevaluasi kelayakan model (*goodness of fit*), yaitu mengevaluasi kelayakan model secara keseluruhan (Sugiyanto dkk., 2022). Merujuk pada tabel 8, diketahui hasil menguji F memperlihatkan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.000000 tidak melampaui tingkat sig. 0.05 alhasil berkesimpulan model regresi pada riset ini layak dipergunakan dan telah memenuhi kriteria

## RESEARCH ARTICLE

*goodness of fit.* Berikutnya, Uji t dipergunakan untuk mengevaluasi pengaruhnya variabel independen kepada variabel dependen. Uji t memperlihatkan pertumbuhan penjualan punya angka probabilitas 0.0324 dibawah batas sig. 0.05 alhasil disimpulkan bahwasanya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis pertama (H1) diterima. Sementara itu, komisaris independen punya angka probabilitas 0.7062 diatas batas sig. 0.05, yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis kedua (H2) dikatakan ditolak. Koefisien determinasi dipergunakan agar melihat sebesar apakah variabel independen bisa menerangkan perubahan pada variabel dependen. Pada riset ini diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.713589 mencerminkan bahwasanya kisaran 71,36% variasi *tax avoidance* bisa diterangkan oleh pertumbuhan penjualan, komisaris independen, dan profitabilitas dalam model, sedangkan sisanya 28,64% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar variabel penelitian ini seperti *leverage*, intensitas aset, dan lain nya.

#### 4.2 Pembahasan

Hipotesis pertama bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan pada *tax avoidance* dinyatakan diterima. Dalam hal variabel pertumbuhan penjualan, hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisinya adalah 0.050805 dan Nilai prob. nya adalah  $0.0324 < 0.05$ . Oleh karena itu disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Suteja *et al.*, (2022), Ellyanti & Suwati (2022), Rizka & Rahayu (2023) Wanti & Irawati (2024), Niswah & Niliwan (2024), Juwono & Nuswandari (2024), Yasmin & Fitriyah (2024), Novitasari *et al.*, (2025), Saragih *et al.*, (2025). Peningkatan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan penjualan seringkali menghasilkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebagai konsekuensi dari beban pajak yang lebih tinggi datang dengan peningkatan laba, dengan praktik *tax avoidance* maka ada peluang untuk menemukan solusi efektif untuk meminimalkan tanggung jawab pajak tanpa melanggar undang-undang. Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), hasil ini sesuai dengan gagasan bahwa manajemen dapat menggunakan taktik *tax avoidance* dalam menanggapi peningkatan penjualan untuk menjaga kesan stabilitas kinerja dan laba setelah pajak. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak hanya memberikan pengaruh pada peningkatan kinerja operasional, tetapi juga mendorong perusahaan untuk melakukan strategi meminimalkan beban pajak. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan akan semakin besar juga kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Hipotesis kedua, yaitu bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan pada *tax avoidance* dinyatakan ditolak. Dalam penelitian komisaris independen terhadap *tax avoidance*, yang ditunjukkan pada tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu dihasilkan nilai prob. sebesar 0.7062 dan koefisien sebesar 0.023312. Disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Meskipun hasil ini bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh Jamilah & Agustini (2024) dan Karina & Liliana (2025) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif dalam praktik *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa komisaris independen idealnya berperan untuk mengawasi tindakan manajemen agar tidak bertentangan dengan kepentingan pemilik. Hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada praktik *tax avoidance* sejalan dengan penelitian Utama & Yuniarwati (2023), Resca & Ramadhan (2023), Ariyani & Sunarto (2024), Billa *et al.*, (2024), Saputra *et al.*, (2024), Setyowidi & Indarti (2024). Hal ini terjadi karena ruang lingkup tugas komisaris independen sebatas memonitor dan memberikan masukan atas kebijakan manajemen, sementara keputusan strategis sepenuhnya tetap ada di tangan manajemen. Komisaris independen tidak selalu memperoleh informasi dan memahami secara detail strategi atau kebijakan pajak yang dijalankan oleh pihak manajemen. Dengan keterbatasan kewenangan tersebut, komisaris independen tidak dapat secara langsung menahan atau meminimalisir dorongan manajemen agar melaksanakan tindakan *tax avoidance*. Meskipun secara formal berfungsi sebagai pengawas, namun besar kecil nya jumlah komisaris independen belum mampu dalam mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

## RESEARCH ARTICLE

## 5. Kesimpulan

Riset ini meneliti pengaruh pertumbuhan penjualan dan proporsi komisaris independen kepada *tax avoidance*, dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol, mempergunakan data 44 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama 2022–2024. Hasil riset memperlihatkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Riset ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel yang dipergunakan hanya mencakup pertumbuhan penjualan dan komisaris independen sebagai variabel independen, serta profitabilitas sebagai variabel kontrol, alhasil belum mengilustrasikan faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi *tax avoidance*. Kedua, objek riset terbatas pada industri sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftarkan BEI, alhasil temuan riset ini belum dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Ketiga, periode pengamatan hanya mencakup tiga tahun, alhasil belum bisa mengilustrasikan kondisi jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance* agar analisis menjadi lebih komprehensif. Penggunaan berbagai proksi variabel juga dapat menaikkan ketepatan hasil riset. Selain itu, cakupan objek penelitian sebaiknya diperluas ke sektor lainnya di luar *consumer non-cyclicals*, agar temuan dapat lebih digeneralisasikan. Penelitian berikutnya juga perlu memperpanjang periode observasi hingga lima sampai sepuluh tahun agar hasil lebih stabil dan mencerminkan kondisi ekonomi serta kebijakan fiskal yang lebih beragam.

## 6. Referensi

- Adiguna, S., & Ritonga, F. (2024). The effect of transfer pricing and profitability on tax avoidance empirical study in industrial sector companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(3), 421–430. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i3.2718>.
- Akbarudin, & Kiswanto. (2023). Pengaruh foreign activity, pertumbuhan penjualan, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap *tax avoidance*. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.6>.
- Ariyani, S., & Sunarto, S. (2024). Pengaruh capital intensity dan good corporate governance terhadap *tax avoidance*. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3334>.
- Bash, A. A. A., & Zoghiami, F. (2023). The impact of corporate governance mechanisms on tax avoidance practices. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 18(4), 398–404.
- Billa, N. A. S., Jannah, R., Ramadhan, K. P. W., & Fajarudin, I. (2024). The influence of independent commissioners, institutional ownership, and fiscal loss compensation on tax avoidance in health sector companies in 2018–2022. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 7(5), 971–977. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v7i5.2917>.
- Cahyono, Y. T., & Hidayanti, N. (2024). The effect of sales growth, profitability, liquidity, and operating cash flow in predicting financial distress during the Covid-19 pandemic (Empirical study of property, real estate, and construction companies on the IDX for the 2019–2021 period). In ICOEBS. Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0>.
- Claudianita, F., Trisnawati, E., & Budiono, H. (2023). The effect of tax planning on *tax avoidance* with tax aggressiveness as a moderator in the period before and after the tax amnesty. *International*

## RESEARCH ARTICLE

*Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 670–680.  
<https://doi.org/10.24912/v1i2.670-680>.

Danang Saputra, A., Surya Wibowo, R., Muthohirin, M., Kassim Sesay, D., & Rahman Turay, I. (2024). Tata kelola perusahaan dan tax avoidance: Eksplorasi dalam konteks Indonesia. *Jurnal Inovasi Pajak Indonesia*, 1(1), 01–13. <https://doi.org/10.69725/s5spxa77>.

Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance (Studi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 118–128. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032>.

Febryanti, C. M., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit, leverage, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 759–769. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6138>.

Fitriyana, O., & Kamil, K. (2024). Good corporate governance, political connection, leverage on tax avoidance corporate social responsibility disclosure moderation. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(3), 197–212. <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i3.38971>.

Haris, N. F., & Ramadhan, Y. (2025). The effect of profitability and sales growth on tax avoidance with profit management as a moderating variable in food & beverage companies listed on the Indonesia stock exchange. *DIJEFA: Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(2). <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i2>.

Hayati, D., & Ajimat. (2022). Pengaruh sales growth, intensitas aset tetap dan corporate governance terhadap tax avoidance (Studi epiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020). *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.32493/drdb.v5i1.17872>.

Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>.

Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, leverage dan intensitas modal terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017. Owner: *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3533–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

Juwono, S. A., & Nuswandari, C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan sub sektor property & real estate, teknologi, serta infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9908–9916. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9015>.

## RESEARCH ARTICLE

- Karina, A., & Liliana, V. (2025). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(1), 41–68. <https://doi.org/10.35384/jemp.v11i1.722>.
- Laurens Vanessa Danarta, Ni Komang Candra Wiguna Dewi, & Veronika Erlita Januarti Gunawan. (2025). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 420–432. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i3.5145>.
- Madina, A. T., & Hapsari, I. (2024). Pengaruh financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 259–265. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3273>.
- Marianto, M., & Suaharmadi, S. (2025). The effect of audit committee, institutional ownership, independent commissioners, and sales growth on tax avoidance (Empirical study of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022). *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 6(1), 13–29. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v6i1.1279>.
- Mutmaina, T., Sirat, A. H., & Taslim, F. (2023). Journal of management and Islamic finance. *Journal of Management and Islamic Finance*, 3(2), 251–265. <https://doi.org/10.22515/jmif.v3i2.7237>.
- Niswah, L., & Nilwan, A. (2024). Tax avoidance: An agency theory perspective. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4). <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.306>.
- Novitasari, M., Sriyalimah, S., & Munari, M. (2025). Peran profitability sebagai moderasi: Sales growth, transfer pricing, capital intensity dan tax avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1569–1581. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2712>.
- Nurita Ayu Izzati, & Ikhsan Budi Riharjo. (2022). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, likuiditas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4).
- Rahayu. (2025). Pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 345–358. <https://doi.org/10.70451/cakrawala.v2i3.651>.
- Resca, Y., & Ramadhan, Y. (2023). The effect of sales growth and corporate governance on tax avoidance with company size as a moderating variable. *International Journal of Social Service and Research*, 3(9), 2241–2250. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i9.515>.
- Rizka, N. R., & Rahayu, R. M. (2023). Does firm size moderating influence of sales growth on tax. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 310–322. <https://doi.org/10.30586/Jak.V10i2.5526>.
- Rusdiani, W., & Umaimah, U. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i2.6826>.

## RESEARCH ARTICLE

- Saragih, R. F., Suyanto, S., & Pratama, Y. H. (2025). Analysis of sales growth and ROA in tax avoidance: Corporate governance perspective. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.33019/equity.v13i1.419>.
- Sarlen, & Norsita, M. (2024). Pengaruh komisaris independen, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 20(1), 217–226. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i1.1714>.
- Setyowidi, M. N., & Indarti, M. G. K. (2024). Corporate governance dan tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(3), 661–674. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i3.369>.
- Sholihah, E. F. M., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh leverage, sales growth, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 186–199. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1887>.
- Shubita, M. F. (2024). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance. *Innovative Marketing*, 20(1), 113–121. [https://doi.org/10.21511/im.20\(1\).2024.10](https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10).
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh komisaris independen, karakter eksekutif, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1498>.
- Suteja, S. M., Firmansyah, A., Sofyan, V. V., & Trisnawati, E. (2022). Firm size, sales growth, tax avoidance: How does corporate social responsibility play a role? *Jurnal Pajak Indonesia*, 6, 436–445.
- Tarmizi Achmad, M. R. A. H., & Dian Indriana Hapsari, I. D. P. (2023). Does independent commissioner affect tax avoidance? Evidence from mining companies in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, 1885–1907. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.165>.
- Utama, D. P., & Yuniarwati. (2023). Pengaruh good corporate governance, corporate social responsibility dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(4), 31–41. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11419>.
- Wahyu Prasetyo, A., & Hilmia Primasari, N. (2021). Pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–18.
- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh cost of debt, capital intensity dan sales growth terhadap tax avoidance. *Monex Journal of Accounting Research*, 13(01), 17–31. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.5647>.
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh komisaris independen, sales growth, profitabilitas, firm size dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>.
- Yasmin Octaviana, A., & Fitriyah. (2024). Transekonomika: Akuntansi, bisnis dan keuangan the effect of sales growth, capital intensity. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 359–373. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.676>.